

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya memiliki tiga kebutuhan pokok yakni salah satunya adalah sandang, kebutuhan sandang ini merupakan kebutuhan berupa pakaian. Namun, dewasa ini pakaian bukan hanya sekedar kebutuhan melainkan bergeser menjadi gaya, dimana pakaian menjadi identitas bagi seseorang sehingga terciptalah trend *fashion*. Tren *fashion* ini sudah menjadi usaha yang menguntungkan di dunia internasional dikarenakan orang berlomba-lomba ingin diakui jati dirinya dengan cara selalu mengikuti trend. Hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi orang tersebut apabila sudah masuk ke dalam komunitas yang sama.

Fenomena inilah yang menyebabkan perkembangan industri fesyen yang sangat pesat. Pelaku industri harus dengan cepat terus memproduksi permintaan pasar yang terus berganti, namun terdapat dampak yang dihasilkan dari hal tersebut. Banyaknya sektor industri *fashion* menggunakan material atau bahan baku yang tidak ramah lingkungan. Salah satu zat warna tekstil digolongkan menjadi 2 ialah yang pertama, zat pewarnaan alami (ZPA) yaitu warna yang berasal dari bahan – bahan alam pada umumnya dari hasil ekstrak tumbuhan atau hewan. Kedua, zat pewarnaan sintesis (ZPS) yaitu zat warna buatan atau sintesis dibuat dengan reaksi kimia dengan bahan dasar ter arang batu bara atau minyak bumi yang merupakan hasil senyawa turunan hidrokarbon aromatic seperti benzene, naftalen dan antrasena Isminingsih (1978) dalam Nuriana (2021). Pada

jaman nenek moyang dahulu proses pewarnaan tekstil menggunakan zat warna alam. Namun, seiring kemajuan teknologi dengan ditemukannya zat warna sintesis untuk tekstil maka semakin terkikislah penggunaan zat warna alam. Keunggulan zat warna sintesis adalah lebih mudah diperoleh, ketersediaan warna terjamin, jenis warnabermacam- macam, dan lebih praktis dalam penggunaannya. Meskipun dewasa ini penggunaan zat warna alam telah tergeser oleh keberadaan zat warna sintesis, namun penggunaan zat warna ramah lingkungan sedang buangan ZPS akan beemalah pada lingkungan. Zat pewarnaan alam merupakan kekayaan budaya warisan nenek moyang masih tetap dijaga keberadaannya khususnya pada proses pembatikan, perancangan busana. Disain busana maupun kain batik yang menggunakan zat warna alam memiliki nilai jual atau nilai ekonomi yang tinggi karena memiliki warna yang unik, mempunyai nilai seni, warna khas, ramah lingkungan sehingga berkesan eksotik dan eksklusif, Wahidin Nuriana (2021).

Prasetyo (2022), umumnya saat ini dalam pemberian warna kain batik menggunakan pewarna sintesis dari pada pewarna alami. Penggunaan zat warna sintesis dianggap lebih efisien dari pada menggunakan zat warna alam karena pada zat warna alam membutuhkan waktu yang lama dalam proses pewarnaannya dan juga variasi warna yang dihasilkan dari zat warna alam lebih sedikit sehingga dianggap kurang menarik.

Zulikah (2019), Pemanfaatan zat warna alam (ZWA) sebagai alternatif untuk mengurangi dampak terhadap penggunaan zat warna sintetis. Diantaranya pewarna alam ini ramah bagi kesehatan, bebas zat kimia, mudah didapatkan dan

juga hemat biaya, karena kandungan komponen alamiahnya tidak mempunyai beban pencemaran, mudah terurai secara biologis, proses pewarnaannya menghasilkan limbah cair yang tidak beracun dan bahan bakunya mudah didapatkan dilingkungan sekitar kita.

Industri tekstil tidak banyak menghasilkan banyak limbah padat. Limbah industri fashion lebih banyak dihasilkan dari limbah cair berupa pewarna dalam volume besar masuk ke dalam perairan di Indonesia baik sungai ataupun selokan. Limbah cair ini banyak dihasilkan dari proses penyempurnaan tekstil, yang mengandung bahan-bahan yang dilepas dari serat, sisa bahan kimia yang ditambahkan pada proses penyempurnaan tersebut dan yang terlepas dengan cara kimia atau mekanik selama proses produksi tekstil berjalan. Selain itu, limbah cair dari industri tekstil juga didapat dari cairan kimia dalam mencetak motif pada kain yang dilakukan dengan teknologi mesin print.

Banyak cara dilakukan untuk mengolah, memanfaatkan, dan mengurangi limbah pewarna tekstil. Salah satu cara pengurangan limbah cair berupa pewarna tekstil adalah dengan kembali menggunakan bahan-bahan dari alam sebagai pewarna tekstil dan membuat motif pada tekstil dengan cara membatik cap.

Salah satu bahan alam yang dapat diaplikasikan sebagai pewarna tekstil adalah dengan memanfaatkan ekstraksi kulit manggis. Manggis merupakan buah tropis yang manis dan kaya khasiat. Buah tanaman ini berwarna putih dan terdapat biji yang tertutupi oleh daging buahnya. Buah manggis tertutupi oleh sejenis cangkang yang mirip dengan kulit tebal, agak keras, dan mengandung sari yang bisa menyebabkan noda yang sulit sekali dihilangkan. Cangkang ini tidak

dimakan dan biasanya hanya dibuang sehingga menjadi limbah, padahal kulit manggis mempunyai potensi yang besar sebagai pewarna alami.

Batik ialah suatu hiasan yang dilakukan pada kain dengan proses melukis diatas kainn dengan menggunakan canting dan lilin (malam). Membatik membutuhkan waktu yang cukup lama dan rumit sehingga pengerjaan membatik ini harus dilakukan dengan keterampilan yang baik. Sebelum melakukan pembatikan, para pemebatikan menentukan motif batik yang akan dibuat. Januariani (2022) motif berarti sebagai pola maupun corak. Motif adalah ide pokok dalam komposisi artistic. Lalu motif disuplikasikan dan diberi variasi dengan perulangan untuk membuat pola. Menciptakan motif merupakan suatu pekerjaan menyusun, merangkai, memadukan bentuk- bentuk dasar motif sebuah berbagai garis sebagainya. Miranti (2019) membatik dapat diartikan sebuah teknik menahan warna dengan lili (malam) cair secara berulang – ulang diatas kain. Lilin (malam) cair digunakan sebagai penahan untuk mencegah agar warna tidak menyerap kedalam serat kain dibagian yang tidak dikehendaki. Teknik batik cap tidak memakai teknologi mesin print sehingga tidak terdapat limbah dari cairan kimia saat mencetak motif pada kain. Teknik batik cap pada merupakan teknik yang muncul sekitar abad ke-20 dengan menggunakan tembaga dengan rata – rata berukuran 20 x 20 cm. Bagian tengah cap memiliki motif ukiran batik, bagian ini akan dicelupkan ke dalam cairan lilin (malam) lalu ditekan dengan keras di atas kain.

Proses membatik ini juga perlu diperhatikan kain yang digunakan, karena daya serap kain itu berbeda-beda. Kain yang dapat digunakan untuk proses

pewarnaan dengan bahan alami ini salah satunya adalah kain mori primissima kapas murni, karena kain ini merupakan salah satu jenis kain yang berasal dari serat selulosa atau tumbuh-tumbuhan sehingga baik jika digunakan untuk pencelupan, memiliki kualitas yang baik dan tidak ada cacat tenun. Kain mori primissima juga di anggap lebih aman untuk dipakai terutama bagi orang - orang tertentu yang memiliki alergi kulit. Selain itu, kain mori primissima juga lebih menyerap dan dapat digunakan pada berbagai jenis cuaca panas, dingin, atau lembab. Bahan dasar yang sering digunakan untuk membuat kain batik berkulitas, peneliti memilih kain katun primissima sebagai media penelitian kali ini. Bahan tekstil yang digunakan juga mempengaruhi hasil warna yang akan diperoleh dari hasil pewarnaan. Kain katun kapas yang telah dimasak serta diputihkan dan khusus digunakan sebagai salah satu bahan baku batik. Kain katun primissima terbuat dari serat alam dan memiliki sifat yang kuat, dapat menyerap air, dan tahan panas Sunoto dalam Azizah (2018:17). Faktor kain paling utama ialah kemampuan kain katun dalam proses penyerapan zat warna serta kain katun primissima mudah didapatkan dipasar atau sekitaran kita.

Susi Lestari dan Edy Supriyo (2023), Proses terakhir dalam pewarnaan kain uji yakni penguncian warna atau fiksasi warna. Tujuan dilakukannya fiksasi ini agar diperoleh hasil warna yang bervariasi sesuai dengan logam pengikat zat penguncian yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan zat pengunci tawas, kapur, sirih dan tunjung. Pemilihan zat pengunci ini didasarkan pada sedikitnya limbah kimia yang dihasilkan jika menggunakan berbagai zat fiksasi alami tersebut. Dalam proses fiksasi warna dilakukan pengulangan sebanyak 5 kali

pencelupan dan penjemuran untuk setiap setiap sampelnya. Penjemuran sampel hasil fiksasi juga dilakukan dengan cara di angina- anginkan tanpa terkena ssinar matahari langsung, sehingga tidak terjadi kelunturan. Proses fiksasi ini menggunakan tunjung karena mudah didapat dan harganya relatif murah.

Proses pengecapan batik ini akan dilakukan di salah satu *home industry* ada di Medan, yaitu Ardhina Batik yang beralamat di Jalan Bersama Gg. Musyawarah No. 02 Medan Tembung. Bapak R. Edy Gunawan selaku pemilik *home industry* ini mendirikan usahanya sejak tahun 2010. Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Industry Ardhina Batik Medan dulunya menggunakan motif tumbuh- tumbuhan dan hewan, kemudian berkembang menjadi motif yang kesukuan hingga sampai masih cenderung menggunakan motif tradisional. Ardhina Batik Medan memproduksi batik dengan bermacam – macam ornamen Sumatera Utara yaitu Karo, Mandailing , Melayu serta Batak Toba dengan membentuk ornament menjadi ragam hias yang menarik dan sangat bervariasi untuk dilihat barik dari segi ornament, warna, maupun fungsi. Ada dua jenis teknik yang digunakan di industry Ardhina Batik Medan dalam memproduksi batik yaitu teknik canting dan teknik canting cap.

Berbicara mengenai motif etnis Sumatera Utara, penelitian memilih secara acak untuk digunakan sebagai bagian dalam penelitian eksperimen ini. Ada dua jenis motif etnis hasil stilasi yang diangkat, yaitu motif ornament bulang dari etnis mandailing dan motif ornament ampu yag berasal dari etnis mandailing. Hasil motif pada kain batik akan dilihat pada proses akhir penelitian dan nilai dari segi kejelasan warna, kerapihan dan kebersihan batik.

Dalam proses pewarnaan pada batik ini, kain yang sudah di cap akan di rendam dalam ekstraksi limbah kulit manggis dan dilihat berdasarkan konsentrasi lamanya perendaman untuk mengetahui bagaimana perbedaan dari kain saat dilakukan perendaman selama 12 jam, 24 jam dan 48 jam.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik menganalisis proses pembuatan pewarnaan dari kuli manggis dengan konsentrasi lama perendaman selama 12 jam, 24 jam dan 48 jam. Maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya kedalam bentuk penelitian dengan judul **“Analisis Hasil Pewarnaan Kulit Manggis Pada Batik Dengan Teknik Cap Di Ardhina Batik”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di identifikasi menjadi beberapa hal, yaitu :

1. Pewarna sintetis dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan jika secara terus menerus digunakan.
2. Kulit manggis merupakan buah yang kulitnya jarang dimanfaatkan akan menjadi limbah.
3. Bagaimana perbedaan hasil konsentrasi waktu perendaman (12 jam, 24 jam, dan 48 jam) pada kain mori primissima menggunakan bahan pewarna alami.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bahan yang digunakan adalah kain mori primisima dengan ukuran 100 cm x 75 cm.
2. Cap yang digunakan merupakan cap dengan motif ornament bulang mandailing dan motif ornament ampu.
3. Proses fiksasi pada kain mori primisima menggunakan larutan tunjung sebanyak 70 gram;
4. Hasil pengaruh perbedaan waktu (12 jam, 24 jam, dan 48 jam) yang digunakan saat proses perendaman warna kain batik bahan alami kulit manggis.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil jadi pewarnaan alami pada kain mori primisima dengan teknik batik cap menggunakan kulit manggis dengan konsentrasi lama perendaman selama 12 jam.
2. Bagaimana hasil jadi pewarnaan alami pada kain mori primisima dengan teknik batik cap menggunakan kulit manggis dengan konsentrasi lama perendaman selama 24 jam.
3. Bagaimana hasil jadi pewarnaan alami pada kain mori primisima dengan teknik batik cap menggunakan kulit manggis dengan konsentrasi lama perendaman selama 48 jam.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan -rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan oleh penelitian di atas, maka adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil jadi pewarnaan alami pada kain mori primisima dengan teknik batik cap menggunakan kulit manggis dengan konsentrasi lama perendaman selama 12 jam.
2. Untuk mengetahui hasil jadi pewarnaan alami pada kain mori primisima dengan teknik batik cap menggunakan kulit manggis dengan konsentrasi lama perendaman selama 24 jam.
3. Untuk mengetahui hasil jadi pewarnaan alami pada kain mori primisima dengan teknik batik cap menggunakan kulit manggis dengan konsentrasi lama perendaman selama 48 jam.

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan bidang usaha busana yang ada di Ardhina Batik.
2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pewarnaan teknik batik cap menggunakan kulit manggis yang berasal dari alam.
3. Bahan infomasi bagi mahasiswa/i khususnya mahasiswa/i jurusan PKK pendidikan tata busana bahwa kulit manggis dapat digunakan sebagai pewarna alami pada bahan tekstil.
4. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pemanfaatan bahan alami sebagai pewarna alami pada tekstil